

Studi fenomenologis modal sosial warga masyarakat nelayan di daerah pesisir

M Hizbullah AshShidqi^{1*}, Devi Puspitasari²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: devi@untag-sby.ac.id

Published:
1 Agustus
2023

Abstract

Mengare Island is an area surrounded by abundant mangrove vegetation, making it a tourist attraction. This island is located in the southwest of Bungah sub-district, Gresik district. Mengare Island has tens of hectares of salt fish ponds as its own characteristic, namely milkfish. The area has problems regarding human resource issues, one of which is an unstable economy due to a lack of catches. The purpose of this study is to provide an overview of Social Capital in Fisherman Communities in Coastal Areas. The subjects of this study were fishermen on the coast of the island of Mengare. The method used is qualitative with observation and interview data collection techniques. The data analysis technique used is descriptive phenomenology (DPA). The results of the study show that the social capital of fishermen in coastal areas is cooperation, solidarity, and also dependence on one another.

Keywords: Social capital, Fishermen, Coastal

Abstrak

Pulau Mengare merupakan kawasan dikelilingi oleh vegetasi mangrove jenis tumbuhan yang melimpah sehingga menjadi daya tarik wisata. Pulau ini terletak di barat daya kecamatan Bungah, kabupaten Gresik. Pulau Mengare memiliki puluhan hektar tambak ikan garam sebagai ciri khas tersendiri yaitu ikan bandeng. Daerah tersebut memiliki permasalahan mengenai masalah sumber daya manusia, salah satunya ekonomi tidak stabil karena kurangnya hasil tangkapan. Tujuan penelitian ini memberikan gambaran tentang Modal Sosial pada Komunitas Nelayan di Wilayah Pesisir. Subjek penelitian ini adalah para nelayan di pesisir pulau Mengare. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah fenomenologi deskriptif (DPA). Hasil penelitian bahwa modal sosial pada nelayan di daerah pesisir adalah kerjasama, solidaritas, dan juga ketergantungan satu sama lain.

Kata kunci: Modal sosial, Nelayan, Pesisir

M Hizbullah Ash Shidqi dan Devi Puspitasari

Pendahuluan

Pulau Mengare ialah sebuah wilayah yang dikelilingi vegetasi mangrove yang melimpah ragam dan tumbuhan hingga wilayah tersebut menjadi daya tarik wisata tersendiri. Pulau ini terletak di barat daya Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Pulau Mengare ini terdapat puluhan hektar tambak ikan sebagai ciri khas Kabupaten Gresik yaitu Bandeng Mengare. Ada beberapa permasalahan yang terjadi mengenai masalah sumber daya manusia di sana salah satunya adalah masalah pekerjaan nelayan. Masyarakat nelayan yang tinggal di wilayah pesisir merupakan masyarakat yang memiliki kehidupan ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya laut. Kehidupan nelayan bergantung pada laut dengan ikan sebagai penghasilan utama. Sebagian masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat nelayan yang menempati wilayah-wilayah pesisir.

Indonesia merupakan wilayah maritim yang terdiri dari pulau-pulau dan lautan. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir dengan mata pencarian yang hasil tangkapan melimpah. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik sosial yang membuat suatu kesatuan sosial. Menurut Retnowati (2011), nelayan dibedakan menjadi 5 bagian yaitu: Nelayan pemilik (juragan); Nelayan penggarap (buruh atau pekerja); Nelayan tradisional; Nelayan kecil; Nelayan gendong (nelayan angkut). Masyarakat nelayan memiliki struktur sosial yaitu patron-klien, dimana orang yang saling tolong-menolong dan masih tidak terdapat hubungan kekerabatan (Satria, 2015). Menurut Hasbullah (2006) dalam konsep pembangunan berbasis masyarakat, keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari berbagai modal masyarakat (*community capital*) yang meliputi: human capital (berupa kemampuan personal seperti pendidikan, pengetahuan, kesehatan, keahlian dan lain-lain); *Natural resources capital* (berupa sumber daya alam seperti, sumberdaya hutan, sumber daya air, perairan laut, mineral, dll); *Produced economic capital* (berupa pengembangan asset ekonomi dan financial, serta asset lainnya); *Social capital* (meliputi norma/nilai, trust, dan jaringan).

Dalam berbagai program pembangunan di Indonesia (sejak Orba – reformasi) menunjukkan bahwa pembangunan yang terkait dengan modal manusia, modal sumber daya alam, dan modal ekonomi produktif telah banyak digarap dan dikembangkan oleh pemerintah, namun untuk modal sosial cenderung terabaikan dalam dalam konteks pembangunan yang berbasis masyarakat. Kegagalan dan atau ketidakberhasilan pembangunan saat ini disebabkan karena adanya kecenderungan pembangunan yang hanya mengejar pada pertumbuhan ekonomi saja, dan mengabaikan sistem sosial masyarakat yang seharusnya ditempatkan baik sebagai obyek dan subyek pembangunan. Tidak diperhatikannya sistem sosial masyarakat berimplikasi pada tidak dipahaminya dan termanfaatkannya modal sosial masyarakat secara maksimal, dan akibat lebih jauhnya hasil pembangunan bersifat semu dan tidak menyentuh substansi dari pembangunan itu sendiri.

Ketergantungan yang tinggi masyarakat nelayan terhadap sumberdaya perikanan, merupakan salah satu ciri ketergantungan mereka terhadap lingkungannya. Kondisi ini menyebabkan nelayan sangat rentan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya, sehingga kehidupan mereka senantiasa terpinggirkan dibanding kelompok masyarakat lain. Oleh karena itu, penguatan dan pemanfaatan modal sosial pada masyarakat nelayan merupakan alternatif yang sangat vital dan mendesak dalam rangka meningkatkan posisi tawar mereka agar lebih berdaya dalam menghadapi alam lingkungannya dan berbagai tantangan hidup lainnya. Konsep modal sosial yang awalnya dipahami sebagai bentuk dimana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagai bagian di dalamnya, membuat kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya. Modal

sosial diartikan pula sebagai stok kepercayaan sosial, norma, dan jaringan dimana masyarakat dapat menggambarkan penyelesaian problem umum. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama (Hutapea et al., 2016). Supono (2012) menjelaskan unsur-unsur pokok dalam modal sosial meliputi partisipasi dalam suatu jaringan, trust (kepercayaan), norma sosial, nilai-nilai, reciprocity dan tindakan proaktif.

Nelayan berdasarkan sifat usahanya memiliki ketergantungan pada sumber daya alam (sumberdaya perikanan) yang sangat tinggi. Sementara itu, di beberapa perairan laut saat ini diketahui tidak lagi mampu mendukung peningkatan produktivitas usaha perikanan tangkap yang dilakukan oleh nelayan. Oleh karena itu, pemanfaatan modal sosial di masyarakat nelayan merupakan alternatif yang sangat krusial dan mendesak dalam rangka menutupi kecenderungan menurunnya sumber daya alam tersebut. Kendala muncul tatkala diketahui belum banyak data maupun informasi ilmiah mengenai gambaran modal sosial masyarakat nelayan di Indonesia. Penelitian ini memaparkan hasil dari suatu penelitian yang bertujuan mendapatkan gambaran tentang identifikasi dan analisis modal sosial dalam rangka pemberdayaan masyarakat nelayan. Penggambaran modal sosial dilakukan melalui kajian sosial budaya masyarakat nelayan di pesisir pantai Gresik yang merupakan masyarakat nelayan yang menghadapi ancaman menipisnya sumberdaya perikanan di perairan operasionalnya.

Dari sini, kelompok dan nelayan (anggota), harus memiliki hubungan yang harmonis dan saling membutuhkan sulit dibayangkan kelompok nelayan mampu dan dapat bertahan. Tapi dengan adanya prinsip saling membutuhkan tersebut kelompok punggawa-sawi akan mampu menjadi kelompok nelayan lembaga perekonomian keuntungan baik dari segi ekonomi dan sosial. Dalam upaya membangun masyarakat nelayan yang kompetitif dan memiliki ketangguhan dalam menghadapi segala tantangan kehidupan, peranan modal sosial menjadi sangat penting. Banyak kontribusi modal sosial untuk menuju kesuksesan suatu masyarakat. Bahkan dalam era informasi yang ditandai semakin berkurangnya kontak berhadapan muka (*face to face relationship*), modal sosial sebagai bagian dari modal maya (*virtual capital*) akan menonjol perannya. Modal sosial berperan penting dalam berjalannya usaha penangkapan ikan tersebut, karena sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan salah satu partisipan modal sosial pada masyarakat nelayan yakni A.M, disini A.M menggambarkan bahwa dirinya mengalami peran modal sosial kerja sama antar nelayan dengan bisa membagi waktu masing-masing

“Kalau untuk saya sendiri kan nelayan kakap jadi cara menghargai perbedaan mungkin ya tau rana dan waktu menjaring mas Kalau di sini kerja sama antar nelayan bagi waktu berangkat masing” mas antara yang menangkap kakap, kepiting, punya waktu sendiri-sendiri jadi saling komunikasi dengan cara ini kerja sama antar nelayan di tanjung widoro terjaga mas”

Agar modal sosial ini tumbuh baik maka harus ada saling percaya, saling berbagi, dan ada rasa tanggung jawab bersama. Dasar dari terbentuknya modal sosial adalah rasa percaya (trust). Kepercayaan (trust) menjadi pengikat masyarakat. Pada masyarakat yang *“low-trust”* ikatan kelembagaan/institusi diikat oleh keanggotaan dalam keluarga. Karena dalam ikatan keluarga trust tidak perlu dipermasalahkan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan salah satu partisipan modal sosial pada masyarakat nelayan yakni A.M, disini A.M menggambarkan bahwa dirinya mengalami peran modal sosial kerja sama antar nelayan dengan saling percaya gotong royong dan saling membutuhkan antar nelayan

“Yo iku maeng mas saling membutuhkan antara satu sama lain gaono perbedaan yo menghargai la lek iku podo nelayan yo saling gaada istilah kecekcokan iku gaono sampun ngertos ranae kiyambak” pokok e ojo di colong barange”

Dari pemaparan diatas terhadap nelayan yang mendapatkan modal sosial dapat diartikan bahwasanya proses modal sosial terjadi antar sesama nelayan Berdasarkan uraian dari peristiwa-peristiwa tersebut perlu dilakukan juga penelitian fenomenologi modal sosial dan fenomena yang terjadi pada penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi ini dengan judul “Studi Fenomenologi Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan di Daerah Pesisir Pantai”

Metode

Desain Penelitian

Berdasarkan studi yang akan dilakukan, penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif

Partisipan Penelitian

partisipan penelitian adalah nelayan di daerah pulau mengare Gresik dengan populasi sekitar 270 orang, dengan menggunakan 3 orang sebagai partisipan, dan menggunakan teknik *purposive sampling*

Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara.

Observasi : Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan cara pengamatan yang dimana peneliti melihat sendiri kondisi subjek, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya terjadi.

Wawancara : Metode ini digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk dapat memperoleh keterangan dalam penelitian dengan cara tanya jawab, sambil saling bertatapan muka, dan dengan mendengarkan langsung informasi yang disampaikan oleh subjek.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *descriptive phenomenological analysis* (DPA)

Hasil

Data- data yang telah diperoleh dari hasil wawancara akan diolah kembali ke dalam bentuk verbatim. Analisis data dalam penelitian fenomenologis deskriptif (PFD) menekankan pada proses mendeskripsikan pengalaman sampai pada esensi (intisari) dari pengalamannya sendiri. Agar peneliti dapat melihat semua pengalaman tersebut dengan jelas, maka peneliti perlu membersihkan diri terlebih dahulu dari berbagai macam teori, penilaian, asumsi, anggapan, atau spekulasi yang sebelumnya sudah tertanam pada dirinya (Kahija, 2017).

Peneliti harus dapat memiliki sikap dasar dalam melakukan pendekatan ini, sikap tersebut disebut juga dengan kemampuan epoché. Epoché dalam suatu penelitian dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan tanpa penilaian (*non judgemental attitude*). Seorang peneliti fenomenologis harus mampu melihat inti dari berbagai pengalaman yang dimiliki oleh partisipan dengan cara epoché yaitu menyingkirkan segala prasangka, pra pemikiran, praduga, asumsi, atau spekulasi dalam dirinya (Kahija, 2017). mengenai hasil statistik deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis, yang kemudian dianalisis secara kritis. Gunakan tabel

/ grafik / gambar yang berisi interpretasi hasil analisis data untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian.

Tabel 1

Hasil analisis DPA data verbatim

Tema			
Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	Sintesis Tema
<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama • Solidaritas • Membutuhkan sama lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama • Solidaritas • Ketergantungan sama lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama • Solidaritas • Ketergantungan sama lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama • Solidaritas • Ketergantungan sama lain

Pembahasan

Menjelaskan Modal sosial didefinisikan sebagai representasi sumber daya yang mempunyai relasi-relasi timbal balik. James Coleman (dalam Usman, 2018). Modal sosial telah menjadi fokus perdebatan yang intens sejak awal tahun 1990-an. Sebagai jantungnya adalah ide bahwa masyarakat dapat menggunakan koneksi mereka dengan orang lain sebagai sumber daya yang penting. Mereka dapat menggunakannya untuk berbagai tujuan. Orang dapat datang kepada kawan atau keluarga ketika mereka menghadapi masalah atau saat membuat perubahan dalam hidup. Sekelompok orang berhimpun untuk mengejar tujuan bersama; atau dalam derajat yang lebih luas, orang membentuk organisasi sosial yang bertumpu pada jaringan pertalian interpersonal yang kompleks untuk mengikat mereka bersama. Fenomena modal sosial merupakan suatu peristiwa yang sering terjadi dikalangan masyarakat terutama di kawasan pesisir laut, seperti halnya yang terjadi di pesisir Pulau Mengare, Tanjung Widoro, Bungah, Gresik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat di Desa Tanjung Widoro, Gresik. Hal ini juga dapat dilihat melalui *descriptive phenomenological analysis* (DPA) yang dimana dalam analisisnya penelitian ini menekankan pada proses mendeskripsikan pengalaman sampai pada esensi (intisari) dari pengalaman itu sendiri. Dalam penelitian tersebut didapati tiga inti tema dari berbagai pengalaman yang telah dikemukakan kegiatan partisipan, yakni kerja sama, Solidaritas, Ketergantungan satu sama lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dengan menggunakan wawancara semi terstruktur untuk menggali data didapat hasil bahwa Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan di Daerah Pesisir Pulau Mengare Desa Tanjung widoro, Gresik. Hal ini selaras dengan hasil *descriptive phenomenological analysis* (DPA) dimana dalam analisis tersebut peneliti mendapati tiga sintesis tema yaitu: kerja sama, Solidaritas, dan juga Ketergantungan satu sama lain adalah kerja sama antar nelayan yang terjalin lewat perkumpulan kelompok ataupun rukun nelayan dengan mengadakan rapat bersama guna membahas tentang keadaan laut, dan juga kerja sama antar nelayan Desa Tanjung Widoro dengan nelayan daerah lain dengan cara menitipkan hasil yang didapat jika harga lebih tinggi di daerah lain. Kemudian solidaritas yang kuat dari para nelayan saat salah satu mendapatkan masalah atau musibah entah itu pada saat didarat ataupun di tengah laut. Lalu ada ketergantungan satu sama lain dari para nelayan karena masih merupakan nelayan tradisional. Hal ini bisa dibuktikan dengan pada saat ada kapal atau perahu yang akan dipakai menjala atau menjaring

ikan masyarakat nelayan sekitar Gotong Royong satu sama lain untuk mengangkat ataupun mendorong perahu dari daratan ke dermaga. Berdasarkan hal tersebut dapat membuktikan bahwa partisipan dalam penelitian mengenai Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan di Daerah Pesisir Pulau Mengare Desa Tanjung widoro, Gresik dapat modal sosial dari masyarakat meskipun hanya sebagian nelayan yang mendapatkan.

Saran untuk peneliti selanjutnya, Pembaca yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama, jika akan menggunakan skripsi ini sebagai referensi, maka kiranya perlu dikaji kembali, karena masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan subjek penelitian yang berbeda, misalnya menggunakan subjek nelayan yang berbeda serta menambah jumlah subjek penelitian yang akan diteliti misalnya dengan memperluas karakteristik subjek penelitian yang akan diteliti untuk dapat memperoleh data lebih luas dan mendalam mengenai penelitian yang akan diteliti.

Referensi

- Abdullah, S., AT, M. R., Mengge, B., Genda, A., & Radjab, M. (2019, November). Kontribusi Modal Sosial dalam Mengefektifkan Modal Lingkungan (Kasus Komunitas Kampung Nelayan Untia Makassar). In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 2, No. 1, pp. 1-7).
- Achmad, W. (2022). Dimensi Sosial dalam Pengembangan Masyarakat di Wilayah Pesisir. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4985-4994.
- Alfaqi, M. Z. (2016). Memahami Indonesia melalui prespektif nasionalisme, politik identitas, serta solidaritas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(2).
- Amaliah, N. I. (2022). Peran Modal Sosial Istri Nelayan Kerang Dalam Menambah Penghasilan Keluarga Di Desa Banjarkemuning Sedati Sidoarjo (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik).
- Andryani, A. K. (2018). Modal sosial pada masyarakat nelayan pa'bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Chamro, W., & Widjayanthi, L. (2020). RESILIENSI MASYARAKAT NELAYAN SELAMA MUSIM LAEB DI DESA PUGER KULON KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2), 147-159.
- Efendy, A. F. S. Dan M. (2011). Studi Sumberdaya Potensial Di Wilayah Pesisir Dan Lautan Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 3(2), 235–239.
- Firdaus, M. (2013). Pola Penggunaan Alat Tangkap Ikan Di Desa Ketapang Barat, Kabupaten Sampang, Jawa Timur. *Buletin Riset Sosek Kelautan Dan Perikanan*, 8(1), 9–14.
- Issalillah, F., Khayru, R. K., Darmawan, D., & Amri, M. W. (2021). Hubungan Modal Sosial, Modal Psikologi, Modal Diri Karyawan dan Stres Kerja. *Jurnal Baruna Horizon*, 4(2), 84-88.
- Mardianti, M., & Indryawati, R. (2023). RESILIENSI DI TEMPAT KERJA PADA KARYAWAN MILENIAL: PERAN MODAL SOSIAL DAN REGULASI EMOSI. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 93-106.
- Naping, H. N. (2013). Modal Sosial Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Secara Mandiri Pada Desa Nelayan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 1-14.

-
- Naping, H. N. (2013). Modal Sosial Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Secara Mandiri Pada Desa Nelayan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 1-14.
- Pontoh, O. (2010). Identifikasi dan analisis modal sosial dalam rangka pemberdayaan masyarakat nelayan desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal perikanan dan kelautan tropis*, 6(3), 125-133.
- Prasetiyo, D. E., Zulfikar, F., & Ningrum, S. A. (2016). Penguatan modal sosial sebagai upaya pengembangan ekonomi dan kapasitas rumah tangga nelayan berkelanjutan di Desa Pangandaran. *Omni-Akuatika*, 12(1).
- Saidi, M. (2014). Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan (Studi Sistem Bagi Hasil Perikanan Di Wilayah Madura). *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, 10(1), 39–48.
- Situmeang, M. K. (2022). Modal Sosial Nelayan Pengguna Cantrang di Pantai Pelabuhan Perikanan Tangkap Kabupaten Batang Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(2), 142-167.
- SUCI, S. D. MODAL SOSIAL PADA KELOMPOK NELAYAN DALAM PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DI DESA SUNGSANG II KABUPATEN BANYUASIN.
- Syarifuddin, S., Rosyadi, M. A., & Syuhada, K. (2022, December). Analisis Pemanfaatan Modal Sosial dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Masyarakat Suku Bajo Desa Bajo Pulau Kecamatan Sape Kabupaten Bima). In *Prosiding Seminar Nasional Sosiologi* (Vol. 3, pp. 182-192). Program Studi Sosiologi.
- Zuhri, M. (2020). Penguatan modal sosial kelembagaan dalam penanggulangan kemiskinan perdesaan di Pantai Utara dan Pantai Selatan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 18(1), 121-130.